

Manajemen Risiko Berbasis Iso 31000:2018 Pada Usaha Pembibitan DT Maruhun

Siska Febriyanti S¹, Siska Erianti², Rahmat Kurnia³

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia^{1,2}

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia³

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: Rahmat Kurnia

E-mail: rahmatkurnia@uinib.ac.id

Abstract: *The purpose of this study was to determine the risk management applied to the DT Maruhun in Nagari Tabek Patah, Salimpaung District. This type of research is research is field research (field research) with a qualitative approach research method. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews, and documentation. While the technical analysis of the data is to use the risk assessment method or risk assessment ISO 31000: 2018. The results show that there are 2 risk events with the Crisis Risk Criteria, namely unstable sales, and full seedling storage. Then there are 6 risk events with the High-Risk Criteria, namely declining seed quality, yellowing seeds, rotting, or wilting seeds, falling, and wilting seed leaves, theft, and seeds piling up. In addition, there are also 2 risk events with the Medium Risk Criteria, namely the seeds do not grow and the return on investment or loss.*

Keywords: *Risk Management, ISO 31000: 2018, Breeding Business Dt. Maruhun*

Abstrak: *Tujuan penelitian ini untuk mengetahui manajemen risiko yang diterapkan pada usaha pembibitan Dt. Maruhun di Nagari Tabek Patah Kecamatan Salimpaung. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan metode penelitian pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknis analisis data adalah dengan menggunakan metode penilaian risiko atau risk asesment ISO 31000: 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 2 kejadian risiko dengan Kriteria Crisis Risk yaitu penjualan tidak stabil dan tempat penyimpanan bibit penuh. Kemudian terdapat 6 kejadian risiko dengan Kriteria High Risk yaitu kualitas bibit menurun, bibit menguning, bibit busuk atau layu, daun bibit rontok dan layu, pencurian, dan bibit menumpuk. Selain itu juga terdapat 2 kejadian risiko dengan Kriteria Medium Risk yaitu bibit tidak tumbuh dan balik modal atau rugi.*

Kata Kunci : *Manajemen Risiko, ISO 31000: 2018, Usaha Pembibitan Dt. Maruhun*

1. PENDAHULUAN

Usaha manusia dalam rangka mewujudkan kesejahteraan hidup di muka bumi ini sangat berkaitan dengan kegiatan ekonomi. Dalam pandangan Islam, kegiatan ekonomi yang sesuai dan dianjurkan adalah melalui kegiatan bisnis dan juga investasi (Rianto & Fhadilah, 2022). Aktivitas bisnis yang di jalankan selalu dihadapkan pada ragam peristiwa atau fenomena yang memicu timbulnya ketidakpastian. Ketidakpastian ini baik yang bersumber dari internal maupun eksternal perusahaan kemudian memunculkan konsep risiko yang selalu melekat pada bisnis. Hal ini membuat bisnis dan risiko menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Semua perusahaan dihadapkan pada peristiwa yang berpotensi menimbulkan risiko bisnis, seperti naik turunnya pendapatan akibat dinamika penawaran dan permintaan, persaingan pasar, dan ketidakpastian pasokan dari vendor (A. A. Sari, 2018). Hanya dengan perhatian yang memadai, melalui analisis dan diagnosis yang tepat diharapkan manajemen perusahaan akan bisa memprediksi lebih tepat kemungkinan risiko yang terjadi, sehingga akan dapat meminimalkan kerugian risiko yang terjadi, karena sudah diprediksi sebelumnya dan disiapkan antisipasinya. Manajemen risiko adalah penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam penanggulangan risiko, terutama risiko yang dihadapi oleh organisasi/perusahaan, keluarga dan masyarakat. Jadi manajemen risiko terdiri atas kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, mengkoordinasi dan mengawasi program penanggulangan risiko didefinisikan sebagai suatu metode logis dan sistematis dalam identifikasi, kuantifikasi, menentukan sikap, menetapkan solusi, serta melakukan monitor dan pelaporan risiko yang berlangsung pada setiap aktivitas atau proses (Bhuana, 2018).

Dengan manajemen risiko yang baik, perusahaan dapat melindungi nilai (protecting value) dan menambah nilai (creating value) perusahaan. Melindungi nilai perusahaan dalam hal ini memiliki arti bahwa manajemen risiko berfungsi untuk menjaga keberlangsungan bisnis perusahaan, bisa melalui efisiensi penggunaan sumber daya, perlindungan asset, pengurangan biaya operasional dan sebagainya, sedangkan menambah nilai memiliki pengertian bahwa manajemen risiko bisa meningkatkan performa bisnis suatu perusahaan, seperti melalui peningkatan margin keuntungan, meningkatkan reputasi perusahaan, meningkatkan tingkat kepuasan pelanggan, serta memaksimalkan hasil investasi dan sebagainya (Budiono dkk., 2021).

Salah satu usaha yang ada di Nagari Tabek Patah yaitunya usaha pembibitan sayur. Jalizar merupakan salah satu masyarakat yang merintis usaha pembibitan tersebut. Jalizar mendirikan usaha pembibitan yang bernama Usaha Pembibitan Dt. Maruhun yang berlokasi di Nagari Tabek Patah Kecamatan Salimpaung. Usaha pembibitan Dt. Maruhun ini didirikan tahun 2013 dan berkembang sampai saat ini. Usaha Pembibitan Dt. Maruhun ini sudah memiliki beberapa cabang yang berada di daerah Kecamatan Salimpaung dan Kota Payakumbuh. Bibit yang ada di usaha pembibitan Dt. Maruhun ini yaitunya bibit sayur mayur seperti tomat, terong, cabe, rawit, kol, bunga kol, sawi

putih, dan sawi hijau. Hasil produk pembibitan ini sudah di pasarkan ke beberapa daerah di Sumatera Barat dan juga Bangkinang.

**Tabel. 1 Data Produksi dan Penjualan Usaha Pembibitan DT Maruhun
Tahun 2021/ Bulan**

No	Bulan	Produksi Bibit/Peti	Penjualan/Peti
1	Januari	100	75
2	Februari	128	87
3	Maret	130	84
4	April	140	47
5	Mei	134	53
6	Juni	125	78
7	Juli	150	95
8	Agustus	144	90
9	September	135	60
10	Oktober	100	80
11	November	120	63
12	Desember	136	70

Sumber: Usaha Pembibitan Dt Maruhun, 2021

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa jumlah produksi dan penjualan bibit pada usaha pembibitan Dt. Maruhun pada tahun 2021 masih belum stabil, karena masih ada terjadi penurunan produksi dan penjualan bibit. Hal ini di pengaruhi oleh keadaan cuaca yang ada. Penjualan bibit yang tidak stabil juga di pengaruhi oleh harga sayur di pasaran, pada saat harga sayur di pasar naik maka jumlah penjualan bibit juga ikut naik. Sedangkan pada saat harga sayur turun di pasar maka jumlah penjualan bibit juga ikut menurun. Permasalahan lain yang di hadapi oleh pembibitan Dt. Maruhun yaitunya berkaitan dengan pengendalian persediaan bibit yang ada, yang mana penjualan bibit yang tidak pasti setiap harinya. Sehingga untuk jumlah persediaan bibit yang ada kadang menumpuk dan terkadang kekurangan persediaan bibit.

Penjualan bibit ke luar daerah pun tidak dilakukan secara rutin, karena penjualan bibit ke luar daerah hanya dilakukan apabila sudah ada konsumen yang memesan bibit tersebut. Di Nagari Tabek Patah usaha pembibitan sayuran cukup banyak. Dengan banyaknya usaha yang sama tersebut dapat menimbulkan persaingan usaha. Hal ini tentunya menjadi permasalahan tersendiri bagi pemilik usaha, karena harus pintar mencari akses pasar agar bibit yang ada tetap terjual dan tidak terjadi penumpukan bibit.

Permasalahan lain yang di hadapi oleh pembibitan Dt. Maruhun yaitunya bibit menguning hal ini terjadi karena bibit terlalu lama berada di tempat penyimpanan. Bibit yang berada di tempat penyimpanan juga mudah diserang oleh hama maupun penyakit, yang mengakibatkan daun bibit berlobang atau menghitam. Tentunya bibit yang sudah diserang oleh hama atau penyakit tersebut harus di pisahkan agar tidak berpindah-pindah ke bibit yang lain. Dalam melakukan jual beli usaha pembibitan Dt. Maruhun hanya menunggu pesanan melalui telepon atau konsumen datang langsung

ke lokasi usaha pembibitan. Karena usaha pembibitan Dt. Maruhun tidak menyediakan jasa untuk mengirimkan bibit ke konsumen.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Jalizar selaku pemilik usaha pembibitan Dt. Maruhun ia mengatakan pada saat melakukan penyemaian bibit, kadang-kadang ada bibit yang tidak tumbuh atau mati. Hal ini di sebabkan oleh kualitas benih yang digunakan pada saat melakukan proses pembibitan. Benih menjadi faktor utama keberhasilan suatu pembibitan. Produk bibit yang pada dasarnya tidak bisa bertahan lama, mudah busuk, dan juga mudah diserang oleh hama ataupun penyakit. Tentunya hal tersebut akan mempengaruhi kualitas bibit yang di hasilkan (Wawancara Jalizar, 7 Agustus 2022). Dari risiko-risiko yang ada tersebut apabila tidak diatasi dengan baik tentunya dapat mengakibatkan usaha pembibitan mengalami kerugian. Sehingga di perlukan pengendalian untuk meminimalisir risiko yang terjadi.

Secara etimologis, kata manajemen berasal dari berbagai bahasa, yang pertama yaitu dari bahasa Prancis kuno yakni *management*, yang berarti seni melaksanakan dan mengatur. Lalu, dalam bahasa Italia, yaitu *meneggiare* yang memiliki arti mengendalikan. Sedangkan dalam bahasa Inggris berasal dari kata *to manage* yang artinya mengelola atau mengatur (Aldieka, 2022). Jadi, Manajemen adalah ilmu dan seni yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap kinerja organisasi dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan dan sasaran organisasi (Sabilulhaq dkk., 2021).

Risiko adalah sesuatu yang mengarah pada ketidakpastian atas terjadinya suatu peristiwa selama selang waktu tertentu yang mana peristiwa tersebut menyebabkan suatu kerugian baik itu kerugian kecil yang tidak begitu berarti maupun kerugian besar yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup dari suatu Perusahaan (C. W. A. Sari & Novita, 2021). Kerugian yang dimaksud adalah dampak yang terjadi jika risiko tersebut terjadi pada suatu perusahaan dan perusahaan tersebut tidak menjalankan manajemen risiko yang baik, maka besar kemungkinan risiko tersebut akan terjadi dikarenakan pada perusahaan tersebut tidak menerapkan manajemen risiko yang baik. Manajemen risiko adalah sebuah proses sistematis dalam mengelola ancaman suatu risiko. Manajemen risiko dikatakan sebagai sebuah pendekatan yang dapat dilakukan dengan cara memahami, mengidentifikasi, serta mengevaluasi risiko yang timbul dengan mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan untuk mengurangi risiko yang terjadi serta kemungkinan membagi risiko dengan pihak lain (Nuriah dkk., 2021). Berdasarkan ISO 31000:2018, yang dimaksud dengan manajemen risiko adalah aktivitas yang terkoordinasi dengan tujuan untuk melakukan pengarahan dan pengendalian organisasi berkaitan dengan pengelolaan, pengarahan, dan pengendalian organisasi yang berkaitan dengan pengelolaan risiko (KhoirunisaNindya, 2018). Standar ISO 31000 berisi tentang informasi yang akan mendukung rencana manajemen risiko yaitu:

a. Prinsip dari rencana manajemen risiko

Prinsip manajemen risiko berdasarkan ISO 31000:2018 terdiri dari:

- 1) Terintegrasi. Manajemen risiko merupakan bagian yang terintegrasi dengan keseluruhan proses dalam organisasi dan menjadi bagian dari tanggung jawab manajemen.
- 2) Terstruktur dan komprehensif. Manajemen risiko merupakan upaya yang terstruktur dan menyeluruh yang memberikan hasil yang konsisten dan dapat dibandingkan.
- 3) Disesuaikan. Manajemen risiko memerlukan penyesuaian sesuai dengan konteks eksternal dan internal organisasi dan profil risiko organisasi.
- 4) Inklusif. Manajemen risiko melibatkan semua pemangku kepentingan terutama pengambil keputusan dalam menentukan kriteria risiko.
- 5) Dinamis. Manajemen risiko itu dinamis, iterative, dan responsive terhadap perubahan, eksternal dan internal.
- 6) Informasi yang terbaik yang tersedia. Manajemen risiko berdasarkan ketersediaan informasi yang terbaik, seperti data historis, pengalaman, umpan balik, observasi, dan perkiraan ke depan.
- 7) Faktor manusia dan budaya. Manajemen risiko memperhitungkan faktor manusia dan budayanya yang merupakan kemampuan, persepsi dan kemauan individu eksternal maupun internal dari suatu organisasi yang dapat mendukung pencapaian objektif.
- 8) Perbaikan berkelanjutan. Manajemen risiko memfasilitasi perbaikan berkelanjutan organisasi (Rachmania & Purwanggono, 2018).

b. Kerangka Kerja Manajemen Risiko

Kerangka kerja membantu integrasi manajemen risiko dalam aktivitas dan fungsi organisasi. Proses yang melibatkan penerapan sistematis kebijakan, prosedur, dan praktik pada aktivitas manajemen risiko. Prinsip merupakan fondasi dasar manajemen risiko, kerangka kerja adalah sistem manajemen risiko dengan siklus PDCA, sedangkan proses adalah kegiatan nyata pengelolaan risiko. Agar dapat berjalan dengan baik, manajemen risiko harus diletakkan dalam suatu kerangka manajemen risiko. Kerangka inilah yang akan menjadi dasar dan penataan yang mencakup seluruh kegiatan manajemen risiko di segala tingkatan organisasi. Kerangka manajemen risiko ini disusun khas ISO yaitu berdasarkan siklus Plan (mendesain kerangka manajemen risiko) – Do (mengimplementasikan manajemen risiko) – Check (Memonitor dan me-riview kerangka manajemen risiko) dengan sebelumnya harus mendapatkan mandate dan komitmen berlanjut dari manajemen organisasi. Kerangka kerja akan membantu organisasi mengelola risiko secara efektif melalui penerapan proses manajemen risiko. Proses manajemen risiko hendaknya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses manajemen umum. Manajemen risiko harus masuk dan menjadi bagian dari budaya organisasi, praktik terbaik organisasi, dan proses bisnis organisasi (Fitri & Umailatul, 2018).

c. Proses Manajemen Risiko

Proses manajemen risiko merupakan aktivitas yang dilakukan oleh berbagai institusi negeri maupun swasta. Aktivitas tersebut dilakukan secara terus menerus dan konsisten agar dapat mengaplikasikan proses manajemen risiko itu sendiri. Proses manajemen risiko menurut ISO 31000 mencakup beberapa kegiatan utama, yaitu:

- 1) Komunikasi dan konsultasi: Menurut SNI ISO 31000, komunikasi dan konsultasi dijalankan di tiap aktivitas dalam proses manajemen risiko. Adapun komunikasi dan konsultasi ini dilaksanakan kepada baik pemangku kepentingan eksternal, khususnya internal, dengan tujuan agar masing-masing pihak paham apa yang harus dilakukan dalam proses manajemen risiko serta paham alasan mengapa aktivitas tersebut harus terlaksanakan.
- 2) Menentukan konteks: Serupa ketika hendak merancang kerangka kerja manajemen risiko, suatu organisasi perlu memahami konteks internal dan eksternalnya pada saat hendak melakukan proses manajemen risiko. Bedanya adalah proses manajemen risiko tidak hanya memerlukan penetapan konteks internal dan eksternal melainkan juga konteks manajemen risiko serta kriteria risiko.
- 3) Penilaian Risiko atau Risk Assessment : Penilaian risiko terdiri dari rangkaian proses yang diawali dengan identifikasi risiko, dan analisis risiko. Identifikasi risiko: Menurut SNI ISO 31000, identifikasi risiko merupakan proses menemukan, mengenali dan memberikan gambaran risiko. Tidak hanya peristiwa risiko saja, SNI ISO 31000 juga mengarahkan proses identifikasi risiko untuk mengidentifikasi sumber risiko baik yang terkena maupun yang tidak, area dampak yang membantu untuk menentu kriteria dampak apa saja yang relevan untuk digunakan saat melakukan analisis risiko pada proses selanjutnya, penyebab munculnya peristiwa risiko, serta dampak potensial apa yang mungkin timbul ketika peristiwa risiko terjadi. Analisis risiko: Aktivitas analisis risiko mengacu pada serangkaian kegiatan pengukuran eksposur dampak risiko dan kemungkinannya yang dapat dilakukan secara kualitatif, semi-kuantitatif, maupun kuantitatif. SNI ISO 31000 juga mengingatkan bahwa suatu peristiwa risiko dapat menimbulkan beberapa dampak sekaligus yang dapat mempengaruhi beberapa sasaran organisasi (Yudistira & Wicaksana, 2022). Evaluasi risiko: Berdasarkan hasil analisis risiko, organisasi kemudian melakukan evaluasi risiko, yaitu menentukan risiko mana saja yang perlu mendapatkan perlakuan lebih lanjut, atau diikutsertakan dalam proses 'Perlakuan Risiko' selanjutnya, dengan cara membandingkan hasil dari aktivitas analisis risiko dengan kriteria risiko yang telah ditetapkan. Perlakuan risiko: meliputi upaya untuk menyeleksi pilihan-pilihan yang dapat mengurangi atau meniadakan dampak serta kemungkinan terjadinya risiko, kemudian menerapkan pilihan tersebut. Monitoring dan review: bisa berupa pemeriksaan biasa

atau pengamatan terhadap apa yang sudah ada, baik secara berkala atau secara khusus. Kedua hal ini harus dilaksanakan secara terencana.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (field research). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan mengungkapkan fenomena yang terjadi melalui pengumpulan data (Ardiansyah dkk., 2023). Penelitian yang penulis maksud adalah dengan mengambil data mengenai manajemen risiko yang ada pada Usaha Pembibitan Dt. Maruhun di Nagari Tabek Patah, Kecamatan Salimpaung. Penelitian ini dilakukan pada usaha pembibitan Dt. Maruhun di Nagari Tabek Patah Kecamatan Salimpaung. Sedangkan waktu penelitian dimulai dari November 2021 sampai Agustus 2022.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan data-data agar dapat menjelaskan permasalahan penelitiannya. Dalam penulisan penelitian ini, ada tiga teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis: Observasi merupakan aktivitas pengamatan terhadap suatu objek secara cermat langsung di lokasi penelitian, serta mencatat secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti. Beberapa yang diperoleh dari hasil observasi dapat berupa tempat (ruang), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. Wawancara yaitu pertemuan yang langsung direncanakan antara pewawancara dan yang diwawancarai untuk memberikan/menerima informasi tertentu. Wawancara adalah kegiatan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai. Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan adalah penilaian risiko ISO 31000 yang terjadi pada proses usaha pembibitan Dt. Maruhun di Nagari Tabek Patah Kecamatan Salimpaung. Penilaian risiko adalah metode penilaian risiko untuk menentukan risiko dari suatu aktivitas dapat ditoleransi atau tidak.

3. HASIL PENELITIAN

Penyajian hasil dalam penelitian ini adalah berupa penilaian risiko mulai dari proses identifikasi risiko pada usaha pembibitan Dt. Maruhun, analisis risiko, serta evaluasi risiko.

Proses pertama yang dilakukan adalah dengan mengidentifikasi risiko beserta sumber utama penyebab terjadinya risiko tersebut yang tentunya dapat menimbulkan kerugian pada Usaha Pembibitan Dt. Maruhun. Seperti pada saat proses pembibitan hingga proses pemasaran bibit ke konsumen. Berikut identifikasi risiko yang ada pada Usaha Pembibitan Dt. Maruhun:

Tabel 2. Identifikasi Risiko Usaha Pembibitan Dt. Maruhun

Kegiatan Aktivitas Perdagangan	Kode Risiko	Identifikasi Risiko		
		Kejadian Risiko	Akar Penyebab	Dampak
Proses Pembibitan	RI	Bibit tidak tumbuh	Kualitas Benih yang digunakan untuk bibit	Pertumbuhan bibit lama dan bibit tidak tumbuh
Proses Penyusunan/Penyimpanan Bibit				
	R2	Kualitas bibit menurun	Hama dan penyakit yang menyerang beberapa bibit	Bibit tumbuh kerdil, daun berlubang atau hitam sehingga bibit yang dihasilkan kualitasnya tidak bagus
	R3	Bibit Menguning	Penyimpanan bibit terlalu lama	Bibit menguning dan kecoklatan
	R4	Bibit layu dan busuk	Cuaca buruk, Bibit pada saat musim kemarau mudah layu sedangkan pada saat musim penghujan mudah busuk	Bibit mudah layu, busuk dan mati
	R5	Daun bibit patah dan rontok	Badai angin	Daun bibit menjadi patah, layu dan rontok
	R6	Pencurian	Keamanan tempat penyimpanan kurang diperhatikan	Kerugian Finansial
Proses Pemasaran Bibit				
	R7	Balik modal atau kadang rugi	Fluktuasi harga sayur di pasaran yang tidak menentu	Usaha tidak berkembang
	R8	Penjualan tidak stabil	Persaingan usaha yang sama, yaitu usaha pembibitan sayuran	Kerugian Finansial
	R9	Bibit menumpuk	Jumlah produksi bibit tidak di targetkan	Menghambat proses bisnis atau usaha
	R10	Penjualan bibit menurun	Kurangnya informasi konsumen	Pemasaran masih mancangkup daerah tertentu

Sumber: Data Primer yang Telah Diolah, 2022

Setelah tahapan identifikasi risiko peneliti lakukan berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik Usaha Pembibitan Dt. Maruhun di Nagari Tabek Patah Kecamatan Salimpaung ditemukan beberapa kejadian risiko serta akar penyebab risiko berdasarkan tabel di atas.

Pada tahap analisis risiko ini menentukan status risiko kedalam peringkat frekuensi kejadian. Analisis risiko dapat menjadikan strategi dalam pengambilan keputusan mengenai kemungkinan risiko yang akan terjadi di Usaha Pembibitan Dt. Maruhun secara detail. Pada tahap analisis risiko ini dilakukan penilaian terhadap kemungkinan risiko pada tahap identifikasi risiko sebelumnya, dengan menggunakan tabel kriteria likelihood. Berikut kriteria likelihood terdapat 5 kriteria yang berdasarkan frekuensi kejadian kemungkinan risiko terjadi.

Tabel 3. Kriteria Peluang Risiko

<i>Likelihood</i>		Deskripsi	Frekuensi Kejadian
Nilai	Kriteria		
1	<i>Rare</i>	Risiko tersebut hampir tidak pernah terjadi	Minimal satu kali dalam satu tahun
2	<i>Unlikely</i>	Risiko tersebut jarang terjadi	Minimal satu kali dalam Sembilan bulan
3	<i>Possible</i>	Risiko tersebut kadang terjadi	Minimal satu kali dalam enam bulan
4	<i>Likely</i>	Risiko tersebut sering terjadi	Minimal satu kali dalam tiga bulan
5	<i>Certain</i>	Risiko tersebut pasti terjadi	Minimal satu kali dalam sebulan

Sumber: Utamajaya, Afrina & Anisa, 2021

Setelah diketahui seluruh daftar risiko dan dampak yang mungkin terjadi pada usaha pembibitan ini. Maka tahap selanjutnya yaitu memberi nilai frekuensi. Nilai frekuensi terbagi atas 5 nilai, mulai dari 1 terendah hingga 5 tertinggi. Semakin besar nilainya maka semakin sering terjadi risiko dan semakin besar dampak yang akan ditimbulkan. Berikut adalah tabel kemungkinan frekuensi kejadian dan tabel penilaian dampak.

Tabel 4. Penilaian dampak (Impact)

<i>Impact</i>		Keterangan
Nilai	Kriteria	
1	<i>Insignificant</i>	Tidak Mengganggu aktivitas bisnis
2	<i>Minor</i>	Aktivitas perusahaan sedikit terhambat
3	<i>Moderate</i>	Menyebabkan gangguan pada proses bisnis
4	<i>Major</i>	Menghambat hampir seluruh aktivitas bisnis
5	<i>Catastrophic</i>	Aktivitas perusahaan berhenti

Sumber: Utamajaya, Afrina & Anisa, 2021

Setelah mendapatkan kriteria kemungkinan (likelihood) dan kriteria dampak (Impact). Maka tahap selanjutnya melakukan analisa risiko sesuai tabel tersebut.

Berikut adalah tabel analisa risiko dengan nilai kemungkinan frekuensi kejadian dan dampak pada masing-masing risiko yang ada.

Tabel 5. Hasil Penilaian Likelihood dan Impact

Kode Risiko	Identifikasi Risiko		Analisis Risiko	
	Kejadian Risiko	Akar Penyebab	Likelihood	Impact
R1	Bibit tidak tumbuh	Kualitas Benih yang digunakan untuk bibit	5	1
R2	Kualitas bibit menurun	Hama dan penyakit yang menyerang beberapa bibit sehingga berpindah-pindah ke bibit yang lain dan penyimpanan bibit terlalu lama	5	3
R3	Bibit menguning	Penyimpanan bibit terlalu lama	4	3
R4	Bibit layu dan busuk	Cuaca buruk, Bibit pada saat musim kemarau mudah layu sedangkan pada saat musim penghujan mudah busuk	3	3
R5	Daun bibit patah dan rontok	Badai angin	3	4
R6	Pencurian	Keamanan tempat penyimpanan kurang diperhatikan	1	5
R7	Balik modal atau kadang rugi	Fluktuasi harga sayur di pasaran yang tidak menentu	3	2
R8	Penjualan tidak stabil	Persaingan usaha yang sama, yaitu usaha pembibitan sayuran	4	4
R9	Bibit menumpuk	Jumlah produksi bibit tidak di targetkan	4	5
R10	Penjualan bibit menurun	Kurangnya informasi konsumen	3	3

Sumber: Data primer diolah, 2022

Tabel di atas merupakan hasil penilaian dari kejadian risiko yang mungkin timbul pada usaha pembibitan Dt. Maruhun. Untuk memperoleh hasil analisis risiko ini terlebih dahulu menentukan Likelihood dan Impact yang akan ditimbulkan. Tabel likelihood dapat dilihat pada tabel 4.4 sedangkan tabel impact dapat dilihat pada tabel 4.5. Sehingga dengan mendapatkan hasil tersebut bisa dilanjutkan pada tahap selanjutnya yaitu menentukan peringkat risiko yang akan terjadi.

Pada tahap evaluasi risiko ini untuk mengetahui tinggi rendahnya risiko yang terjadi pada usaha pembibitan Dt. Maruhun. Matriks evaluasi risiko menjelaskan tentang rasio pengelompokan berdasarkan level risiko dari yang tertinggi sampai terendah. Tahap selanjutnya yaitu memasukkan kemungkinan risiko kedalam matriks evaluasi risiko sesuai dengan kriteria Likelihood dan kriteria Impact. Berikut tabel matriks risiko:

Tabel 6. Matriks Evaluasi Risiko berdasarkan Likelihood dan Impact

<i>L i k e l i h o o d</i>	5 <i>Certain</i>	R1		R2		
	4 <i>Likely</i>			R3 R10	R8	R9
	3 <i>Possible</i>		R7	R4 R10	R5	
	2 <i>Unlikely</i>					
	1 <i>Rare</i>					R6
Impact		1 <i>Insidni Ficant</i>	2 <i>Minor</i>	3 <i>Mode Rate</i>	4 <i>Major</i>	5 <i>Catas Trophic</i>

Keterangan

	<i>Low Risk</i>
	<i>Medium Risk</i>
	<i>High Risk</i>
	<i>Crisis Risk</i>

Sumber: Data primer diolah, 2022

Setelah kejadian risiko dimasukkan ke dalam matriks evaluasi risiko, selanjutnya adalah memaparkan bagaimana penanganan risiko yang harus dilakukan ke dalam tabel Evaluasi dan penanganan risiko berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan pemilik usaha pembibitan Dt. Maruhun:

Tabel 7. Evaluasi dan Penanganan Risiko

Kode Risiko	Identifikasi Risiko		Level Risiko	Evaluasi dan Penanganan Risiko Berdasarkan Hasil Diskusi dengan Pemilik
	Kejadian Risiko	Akar Penyebab		
R1	Bibit tidak tumbuh	Kualitas Benih yang digunakan untuk bibit	<i>Medium Risk</i>	Memilih benih yang bermerk di toko pertanian dengan memperhatikan tanggal kadaluarsa benih tersebut
R2	Kualitas bibit menurun	Hama dan penyakit yang menyerang beberapa bibit sehingga berpindah-pindah ke bibit yang lain dan penyimpanan bibit terlalu lama	<i>High Risk</i>	Melakukan perawatan menggunakan pestisida dan menyortir bibit
R3	Bibit menguning	Penyimpanan bibit terlalu lama	<i>High Risk</i>	Melakukan perawatan menggunakan pestisida
R4	Bibit layu dan busuk	Cuaca buruk, Bibit pada saat musim kemarau mudah layu sedangkan pada saat musim penghujan mudah busuk	<i>High Risk</i>	Melakukan perawatan bibit, dengan memperhatikan pola penyiraman bibit

Manajemen Risiko Berbasis Iso 31000:2018 Pada Usaha Pembibitan DT Maruhun

R5	Daun bibit patah dan rontok	Badai angin	<i>High Risk</i>	Memasang terpal disekeliling tempat penyimpanan bibit
R6	Pencurian	Keamanan tempat penyimpanan kurang diperhatikan	<i>High Risk</i>	Memasang CCTV
R7	Balik modal atau kadang rugi	Fluktuasi harga sayur di pasaran yang tidak menentu	<i>Medium Risk</i>	Mengatur pola produksi bibit dan lebih memahami kondisi dan harga di pasar
R8	Penjualan tidak stabil	Persaingan usaha yang sama, yaitu usaha pembibitan sayuran	<i>Crisis Risk</i>	Memperhatikan kualitas bibit yang di jual ke konsumen
R9	Bibit menumpuk	Jumlah produksi bibit tidak di targetkan	<i>Crisis Risk</i>	Mengontrol jumlah pembibitan yang dilakukan karena keputusan pembelian bibit yang penjualannya belum pasti
R10	Penjualan bibit menurun	Kurangnya informasi konsumen	<i>High Risk</i>	Pemilik usaha harus memanfaatkan teknologi agar pemasaran bibit berkembang

Sumber: Data primer diolah, 2022

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan Matriks Evaluasi dan tabel evaluasi serta penangan risiko dapat dilihat bahwa terdapat 2 risiko yang memiliki tingkat kriteria Crisis Risk yang harus ditangani terlebih dahulu. Pertama penjualan yang tidak stabil, yang mana akar penyebabnya adalah persaingan usaha yang sama, yaitu usaha pembibitan sayuran. Di Nagari Tabek Patah yang mana mata pencarian masyarakatnya yaitu menjalankan usaha pembibitan dan bercocok tanam. Sehingga dengan banyaknya pesaing usaha dibidang yang sama tentunya dapat mempengaruhi jumlah penjualan bibit. Upaya penanganan risiko yang dapat dilakukan yaitu lebih memperhatikan kualitas bibit yang di jual ke konsumen. Dengan menjaga kualitas bibit tentunya dapat mempengaruhi keputusan pembelian konsumen.

Kedua yaitu tempat penyimpanan penuh, yang mana akar penyebabnya adalah jumlah produksi bibit yang tidak di targetkan, karena keputusan pembelian bibit yang penjualannya belum pasti setiap harinya. Sedangkan usaha pembibitan tetap berjalan setiap hari. Dengan adanya risiko tersebut tentunya dapat mengganggu jalannya usaha. Proses penanganan risiko dapat dilakukan berdasarkan tabel Evaluasi dan penanganan risiko yaitu dengan mengontrol jumlah produksi bibit yang dilakukan setiap harinya hal ini disebabkan karena keputusan pembelian bibit yang penjualannya belum pasti. Sehingga dengan mengontrol jumlah produksi bibit dapat meminimalisir terjadinya penumpukan bibit di tempat penyimpanan.

Kemudian terdapat 6 risiko yang memiliki tingkat kriteria High Risk. Pertama kualitas bibit menurun, yang mana akar penyebabnya adalah hama dan penyakit yang menyerang beberapa bibit dan berpindah-pindah ke bibit yang lainnya. Produk pertanian yang umumnya sangat mudah diserang oleh hama, serangga ataupun penyakit, sehingga dalam perawatannya sangat perlu di perhatikan dengan baik. Bibit

yang cukup rentan di serang oleh hama yang bisa menyebabkan bibit mudah layu dan daun berlubang yang tentunya akan mengurangi kualitas bibit tersebut. Maka proses penenganan risiko yang dapat dilakukan berdasarkan pemaparan di tabel Evaluasi dan penanganan risiko yaitu dengan melakukan perawatan bibit menggunakan pestisida dan menyortir bibit yang di serang oleh hama maupun penyakit agar tidak berpindah-pindah ke bibit lainnya yang masih sehat.

Kedua yaitu bibit menguning, yang mana akar penyebabnya adalah bibit terlalu lama di simpan di tempat penyimpanan bibit. Maka proses penenganan risiko yang dapat dilakukan berdasarkan pemaparan di tabel Evaluasi dan penanganan risiko yaitu dengan melakukan perawatan bibit menggunakan pestisida.

Ketiga yaitu bibit busuk atau layu, yang mana akar penyebabnya adalah cuaca buruk, produk pertanian seperti bibit sayuran ini sangat di pengaruhi oleh keadaan cuaca yang ada, pada saat musim kemarau bibit mudah layu dan mati sedangkan pada saat musim penghujan mudah lembab dan busuk. Adapun upaya yang dilakukan dalam penanganan risiko berdasarkan tabel Evaluasi dan penanganan risiko yaitu melakukan perawatan bibit, dengan memperhatikan pola penyiraman bibit. Pada saat musim panas bibit disiram 2x sehari yaitu pagi dan sore sedangkan pada saat musim dingin bibit disiram 2x seminggu. Penyiraman bibit ini dilakukan dengan memperhatikan tingkat kelembapan tanah yang ada.

Keempat yaitu daun bibit patah dan rontok, yang mana akar penyebabnya adalah badai angin, daerah tabek patah yang berada di dataran tinggi yang mana badai angin ini tidak bisa diperkirakan kapan munculnya, sehingga menyebabkan bibit yang ada mudah patah, layu dan daunnya pun rontok. Adapun upaya yang dilakukan dalam penanganan risiko berdasarkan tabel Evaluasi dan penanganan risiko yaitu dengan memasang terpal disekeliling tempat penyimpanan bibit tersebut, sehingga angin tidak langsung mengenai bibit yang ada.

Kelima pencurian, yang mana akar penyebabnya keamanan tempat penyimpanan bibit yang kurang diperhatikan. Adapun upaya yang dilakukan dalam penanganan risiko berdasarkan tabel Evaluasi dan penanganan risiko yaitu dengan memasang CCTV di sekitar tempat penyimpanan bibit agar keamanan bibit tersebut lebih terjaga.

Keenam yaitu pemasaran sempit, yang mana akar penyebabnya adalah masih kurangnya informasi konsumen terhadap usaha pembibitan Dt. Maruhun, baik di sekitar daerah Tabek Patah maupun daerah luar. Adapun upaya yang dilakukan dalam penanganan risiko berdasarkan tabel Evaluasi dan penanganan risiko yaitu pemilik usaha pembibitan harus lebih memanfaatkan lagi teknologi sebagai sarana pemasaran dan harus jeli mencari peluang pemasaran bibit ke daerah luar agar usaha bibit lebih berkembang.

Kemudian terdapat 2 kejadian risiko dengan Kriteria Medium Risk. Pertama bibit tidak tumbuh, yang mana akar penyebabnya adalah kualitas benih yang digunakan untuk pembibitan. Benih yang telah disemai beberapa hari ada yang tidak tumbuh ataupun mati. Benih menjadi faktor utama dalam bercocok tanam. Semakin bagus benih yang digunakan maka semakin besar pula kemungkinan mendapatkan produk bibit yang bagus. Maka proses penenganan risiko yang dapat dilakukan berdasarkan

pemaparan di tabel Evaluasi dan penanganan risiko adalah dengan memilih benih yang bermerk di toko pertanian dan memperhatikan tanggal kadaluarsa benih tersebut.

Kedua yaitu balik modal atau rugi, yang mana akar penyebabnya adalah fluktuasi harga sayur di pasaran yang tidak menentu. Produk pertanian yang sangat di pengaruhi oleh fluktuasi harga di pasaran yang sifatnya musiman, yang mana pada saat harga sayuran di pasar naik maka jumlah penjualan bibit juga ikut naik, sedangkan pada saat harga sayuran turun maka jumlah penjualan bibit juga ikut menurun. Sehingga hal tersebut mengakibatkan bibit tidak terjual. Maka proses penanganan risiko yang dapat dilakukan berdasarkan pemaparan di tabel Evaluasi dan penanganan risiko adalah dengan mengatur pola produksi bibit dan lebih memahami kondisi dan situasi harga sayur di pasar.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap manajemen risiko yang diterapkan oleh Usaha Pembibitan Dt. Maruhun di Nagari Tabek Patah Kecamatan Salimpaung mulai dari tahap identifikasi risiko, analisis risiko dan evaluasi risiko ditemukan delapan risiko yang menyebabkan terganggunya usaha pembibitan. Dalam penelitian ini ditemukan 2 kejadian risiko dengan Kriteria Crisis Risk yaitu penjualan tidak stabil dan tempat penyimpanan bibit penuh. Kemudian terdapat 6 kejadian risiko dengan Kriteria High Risk yaitu kualitas bibit menurun, bibit menguning, bibit busuk atau layu, daun bibit rontok dan layu, pencurian, dan bibit menumpuk. Selain itu juga terdapat 2 kejadian risiko dengan Kriteria Medium Risk yaitu bibit tidak tumbuh dan balik modal atau rugi.

6. REFERENSI

- Aldieka, R. P. (2022). *Manajemen Risiko Pada Industri Makanan dan Minuman*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/5yt9p>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Bhuana, E. B. (2018, Januari 31). *Analisis Manajemen Risiko Operasional Dalam Merencanakan Strategi Operasional*. <https://www.semanticscholar.org/paper/Analisis-Manajemen-Risiko-Operasional-Dalam-Bhuana/8c738b77bdc7bb6631b1298fee2a8a58a6db6b39>
- Budiono, N. J., Cahyono, A. D., & Tanaem, P. F. (2021). Evaluasi Manajemen Risiko Teknologi Informasi Pada Perusahaan Daerah Air Minum Kota Salatiga Menggunakan Framework COBIT 5.0. *Sebatik*, 25(1), 82–91. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v25i1.1174>
- Fitri, L., & Umailatul, N. (2018, Juli 17). *Implementasi Good Corporate Governance (Gcg) Dalampengelolaan Manajemen Risiko Pada Bmt-Ugt Sidogiricabang Pringsewu*. <https://www.semanticscholar.org/paper/implementasi-good-corporate->

- governance-(gcg)-risiko-fitri-
Umailatul/71b040635dfd9bdfc4abf7f4478724e5242fbd30
- KhoirunisaNindya, I. (2018, September 17). *Gambaran Penerapan Elemen Manajemen Risiko Dibandingkan dengan ISO 31000:2009 Tentang Manajmeen Risiko Di PT. X*. <https://www.semanticscholar.org/paper/Gambaran-Penerapan-Elemen-Manajemen-Risiko-dengan-X-KhoirunisaNindya/325ee954a7dd3390e21a685aa3d20ba3399c8602>
- Nuriah, S., Rois, B., & Risnaeni, U. S. (2021). Efektivitas Manajemen Risiko dan Hasil. *Muhasabatuna : Jurnal Akuntansi Syariah*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.54471/muhasabatuna.v1i2.1262>
- Rachmania, B. A., & Purwanggono, B. (2018). Rekomendasi Penerapan Manajemen Risiko Berdasarkan ISO 31000 (Studi Kasus CV. Pelita Semarang). *Industrial Engineering Online Journal*. <https://www.semanticscholar.org/paper/Rekomendasi-Penerapan-Manajemen-Risiko-Berdasarkan-Rachmania-Purwanggono/da8fd0b7b6645f3fed531e0149edcdb366a2aeb3>
- Rianto, R., & Fhadilah, A. (2022). Pengaruh Persepsi Investasi Saham Syariah Terhadap Minat Berinvestasi Mahasiswa (Studi Pada Galeri Investasi Syariah (GIS) Perguruan Tinggi Islam di Provinsi Jambi). *ISTIKHLAF: Jurnal Ekonomi, Perbankan dan Manajemen Syariah*, 4(2), 97–107. <https://doi.org/10.51311/istikhlaf.v4i2.510>
- Sabilulhaq, S., Ummami, F., Aulia Rachman, N., & Fadhilah, H. (2021). Implementasi Fungsi Manajemen Perencanaan dan Pengorganisasian dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(7), 858–866. <https://doi.org/10.36418/cerdika.v1i7.125>
- Sari, A. A. (2018, Juli 11). *Analisis Peran Otoritas Jasa Keuangan Dalam mengawasi Investasi Di Provinsi Lampung dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Otoritas Jasa Keuangan Provinsi Lampung)*. <https://www.semanticscholar.org/paper/Analisis-peran-otoritas-jasa-keuangan-investasi-di-sari/18536448a9cf97b3fc40da9d613c561e88e30f72>
- Sari, C. W. A., & Novita, N. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Indonesia (JABISI)*, 2(2), 112–134. <https://doi.org/10.55122/jabisi.v2i2.264>
- Yudistira, A., & Wicaksana, S. T. (2022). Studi Kasus Implementasi Sni Iso 37001:2016 Dalam Pencegahan Korupsi Pada Kpu Bc Tipe A Tanjung Priok. *Jurnal Perspektif Bea Dan Cukai*, 6(2), 273–283. <https://doi.org/10.31092/jpbc.v6i2.1763>